



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10801-10808

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Perencanaan Strategis Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Hasil Tani Padi dan Jagung untuk Mendukung Ketahanan Pangan Desa Garoga Kabupaten Samosir

Juli Elperina Siallagan^{1✉}, Muhammad Arifin Nasution²

Universitas Sumatera Utara

Email: julielperina999@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perencanaan strategis di tingkat desa berperan penting dalam pembangunan sektoral, termasuk sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dalam RPJMDes dan RKPDes Desa Garoga, Kabupaten Samosir, dalam memberdayakan petani guna meningkatkan hasil padi dan jagung untuk mendukung ketahanan pangan. Penelitian menggunakan teori perencanaan strategis Fred R. David dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPJMDes dan RKPDes telah memprioritaskan sektor pertanian secara partisipatif, namun implementasi program masih menghadapi tantangan seperti distribusi pupuk dan minimnya pelatihan. Tujuan jangka panjang telah dirumuskan, termasuk penguatan kelembagaan dan agrowisata, namun evaluasi program belum berbasis data lapangan. Simpulan penelitian menyatakan bahwa perencanaan strategis sudah mengarah pada pemberdayaan petani dan ketahanan pangan, tetapi perlu penguatan dalam aspek pelaksanaan dan evaluasi partisipatif.

Kata Kunci: *Ketahanan Pangan, Perencanaan Strategis, Pertanian Desa, RPJMDes, RKPDes*

Abstract

Strategic planning at the village level plays an important role in sectoral development, including the agricultural sector. This study aims to analyze the strategies in the RPJMDes and RKPDes of Garoga Village, Samosir Regency, in empowering farmers to increase rice and corn yields to support food security. The research applies Fred R. David's strategic planning theory using a qualitative approach through interviews, observation, and documentation. The results show that the RPJMDes and RKPDes have prioritized the agricultural sector through participatory planning, but program implementation still faces challenges such as fertilizer distribution and lack of training. Long-term goals have been formulated, including institutional strengthening and agro-tourism development; however, program evaluation has not yet been based on field data. The study concludes that strategic planning is heading toward farmer empowerment and food security but requires reinforcement in implementation and participatory evaluation.

Keywords: Food Security, RPJMDes, RKPDes, Strategic Planning, Village Agriculture

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan fondasi utama pembangunan nasional yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan stabilitas sosial-ekonomi negara. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pembangunan tidak akan berjalan efektif tanpa sistem ketahanan pangan yang kuat. Indonesia memiliki potensi besar sebagai negara agraris, dengan luas lahan dan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang signifikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa produktivitas pertanian nasional belum optimal, bahkan masih bergantung pada impor bahan pangan pokok seperti beras dan jagung. Menurut data CNBC (2024), Indonesia mengimpor lebih dari 4 juta ton beras dan hampir 2 juta ton jagung pada tahun tersebut, menunjukkan masih jauhnya capaian kemandirian pangan. Kondisi ini menuntut perhatian serius, terutama pada penguatan sistem pertanian lokal yang menjadi tulang punggung ketahanan pangan nasional.

Dalam konteks pembangunan daerah, desa memegang peran penting sebagai entitas otonom yang berwenang menyusun perencanaan pembangunan sesuai karakteristik lokal. Melalui dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes), desa diharapkan mampu menyusun strategi pemberdayaan yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat, termasuk petani. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak desa menghadapi persoalan ketidaksesuaian antara perencanaan jangka menengah dan jangka pendek, lemahnya partisipasi petani, serta kurangnya data yang valid sebagai dasar perencanaan. Hal ini terjadi pula di Desa Garoga, Kabupaten Samosir, yang dikenal memiliki potensi pertanian padi dan jagung,

namun menghadapi tantangan seperti rendahnya hasil tani, distribusi pupuk yang tidak merata, dan pelatihan yang belum berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pemberdayaan petani sebagai kunci peningkatan ketahanan pangan. Yulfira (2022) menekankan pentingnya partisipasi kelompok tani dan pelatihan berkelanjutan, sementara Tambunan & Yassir (2023) lebih menyoroti strategi adaptasi iklim dan akses pasar. Penelitian Aminah et al. (2015) menyarankan penguatan kelembagaan petani dan pendampingan teknis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada implementasi program dan intervensi teknis, bukan pada akar strategis berupa proses perencanaan desa sebagai fondasi utama. Dengan demikian, dibutuhkan studi yang mengkaji secara komprehensif bagaimana perencanaan strategis di tingkat desa dirancang, dieksekusi, dan dievaluasi dalam mendukung pemberdayaan petani dan peningkatan hasil produksi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada analisis perencanaan strategis desa dalam pemberdayaan petani, khususnya di Desa Garoga yang memiliki komoditas utama padi dan jagung. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penelaahan secara langsung terhadap kesesuaian antara RPJMDes dan RKPDes dengan kebutuhan dan kondisi riil petani, serta sejauh mana strategi yang dirumuskan mampu menjawab tantangan ketahanan pangan di tingkat lokal. Pendekatan yang digunakan menggabungkan model perencanaan strategis Fred R. David dengan pendekatan partisipatif khas desa, untuk melihat sejauh mana perencanaan desa benar-benar mengarah pada perubahan yang berdampak bagi petani.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan strategis pemberdayaan petani dalam meningkatkan hasil tani padi dan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Desa Garoga, Kabupaten Samosir, melalui telaah terhadap dokumen RPJMDes dan RKPDes, serta implementasi program yang dijalankan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara menggambarkan data atau fakta secara mendalam, menggunakan kata-kata serta menganalisisnya secara menyeluruh berdasarkan subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap informan, observasi langsung ke lahan pertanian dan kondisi desa, serta studi dokumentasi terhadap RPJMDes dan RKPDes desa Garoga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan strategis merupakan landasan penting dalam mengarahkan pembangunan desa secara terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan perencanaan strategis yang digunakan mengacu pada model dari Fred R. David, yang menekankan bahwa strategi yang efektif dibangun melalui tiga tahap utama: perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Tahap perumusan strategi sendiri terdiri atas empat komponen utama, yaitu: penyusunan visi dan misi, analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan tujuan jangka panjang, dan evaluasi strategi untuk pemilihan kebijakan yang tepat.

1. Penyusunan Visi dan Misi dalam RPJMDes dan RKPDes Desa Garoga

Penelitian ini menemukan bahwa penyusunan visi dan misi dalam dokumen RPJMDes Desa Garoga telah dilaksanakan melalui forum musyawarah desa yang melibatkan unsur pemerintahan dan perwakilan masyarakat. Secara prosedural, proses ini telah memenuhi prinsip partisipatif. Namun, dari sisi substansi, rumusan visi dan misi masih bersifat umum dan belum secara spesifik menempatkan petani sebagai aktor utama dalam pembangunan desa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dasar desa belum sepenuhnya diarahkan pada kebutuhan sektor dominan, yaitu pertanian padi dan jagung. Dalam kerangka teori Fred R. David, visi dan misi menjadi titik awal formulasi strategi karena berfungsi sebagai panduan arah jangka panjang. Idealnya, misi desa harus merespons kebutuhan riil masyarakat dan menjelaskan bagaimana organisasi (dalam hal ini pemerintah desa) akan mencapainya.

Namun dalam konteks Garoga, perumusan misi belum mengandung strategi khusus untuk menjawab tantangan utama petani, seperti fluktuasi harga, minimnya pelatihan teknis, dan ketergantungan pada pupuk subsidi. Kelemahan dalam perumusan ini berdampak pada tidak terintegrasinya kebutuhan petani ke dalam strategi pembangunan jangka menengah. Hasil ini konsisten dengan temuan Yulfira Media (2022), yang juga mencatat bahwa proses penyusunan visi dan misi di beberapa desa cenderung bersifat administratif dan tidak berbasis data kebutuhan lokal. Namun, dibandingkan penelitian tersebut, kasus di Garoga menunjukkan bahwa struktur formal visi dan misi telah tersedia, hanya saja belum dioptimalkan untuk memperjelas arah pemberdayaan petani. Dengan demikian, agar visi-misi dapat berfungsi strategis, desa perlu menguatkan proses partisipatif substantif serta menyelaraskan rumusan arah pembangunan dengan realitas sektor dominan di wilayahnya.

2. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Penelitian ini menemukan bahwa Desa Garoga telah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal sebagai dasar penyusunan strategi pembangunan pertanian, khususnya dalam dokumen RPJMDes. Beberapa kekuatan seperti keberadaan kelompok tani yang aktif, pengalaman petani secara turun-temurun, serta dukungan alat pertanian dari pemerintah daerah telah dicatat dan diakui sebagai potensi. Di sisi lain, kelemahan seperti keterbatasan pelatihan, distribusi pupuk yang tidak merata, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian masih menjadi hambatan yang belum tertangani secara strategis. Faktor eksternal seperti perubahan iklim, sistem tadah hujan, dan fluktuasi harga juga telah diidentifikasi sebagai tantangan utama yang memengaruhi produktivitas tani.

Dalam kerangka Fred R. David (2006), analisis lingkungan internal dan eksternal merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam perumusan strategi. Proses ini membantu organisasi memahami kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal secara menyeluruh sebelum menentukan langkah strategis. Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Rangkuti (2014), yang menekankan pentingnya pemetaan SWOT untuk menghasilkan empat kombinasi strategi: SO, WO, ST, dan WT. Matriks SWOT yang disusun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk memanfaatkan kekuatan lokal, misalnya melalui pengembangan agrowisata berbasis pertanian atau pelatihan digital marketing bagi petani. Namun, formulasi strategi tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam program-program desa yang sistematis.

Temuan ini konsisten dengan studi oleh Yulfira Media (2022) di Kabupaten Tanah Datar, yang menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembangunan desa sangat ditentukan oleh kualitas analisis lingkungan awal, khususnya dalam sektor pertanian. Di kedua lokasi, proses identifikasi SWOT telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan kapasitas aparatur dan lemahnya pendampingan teknis. Dalam konteks Garoga, meskipun analisis telah dituangkan dalam bentuk matriks strategi, implementasinya belum cukup kuat karena belum diiringi dengan rencana aksi yang terukur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam proses environmental scanning sebagaimana ditegaskan oleh Hughes dalam Riyadi (2004), agar setiap strategi tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi mampu merespons dinamika riil yang dihadapi petani.

3. Penetapan Tujuan Jangka Panjang

Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan tujuan jangka panjang dalam RPJMDes Desa Garoga telah diarahkan pada peningkatan produktivitas padi dan jagung sebagai

komoditas unggulan untuk mendukung ketahanan pangan. Tujuan tersebut didukung oleh beberapa strategi seperti penyediaan bibit, alat pertanian, pelatihan, pembangunan irigasi, hingga pengelolaan lumbung desa. Namun, terdapat kesenjangan antara perumusan tujuan dalam dokumen perencanaan dan pelaksanaan nyata di lapangan. Program tahunan seperti dalam RKPDes 2024 hanya mengalokasikan dana terbatas untuk kebutuhan utama seperti pupuk, pelatihan, dan akses pasar.

Dalam kerangka teori Fred R. David (2006), tujuan strategis jangka panjang seharusnya spesifik, terukur, relevan, dan memiliki batas waktu. Namun, meskipun tujuan di Desa Garoga telah dirumuskan secara normatif, pelaksanaannya belum mencerminkan prioritas yang sejalan dengan kebutuhan petani. Seperti diungkapkan Poister (2004), strategi yang baik harus menjembatani arah perencanaan dengan tindakan konkret di lapangan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan lemahnya integrasi antara tujuan, kebijakan, dan program yang dijalankan oleh pemerintah desa. Temuan ini konsisten dengan pandangan Mintzberg (1994), Ackoff (1970), dan Weick (1979), yang menekankan pentingnya implementasi dalam proses perencanaan. Tujuan jangka panjang tidak dapat berdiri sendiri tanpa mekanisme pelibatan aktif masyarakat dan pemanfaatan peluang eksternal, seperti dukungan dinas pertanian. Kesamaan ini juga ditemukan dalam studi Laily et al. (2014), yang mencatat bahwa banyak desa mengalami kegagalan dalam menjabarkan tujuan strategis menjadi program operasional. Oleh karena itu, perlu penguatan pendekatan partisipatif dan pemantauan strategis agar tujuan jangka panjang benar-benar menjadi pemandu arah pembangunan desa secara berkelanjutan.

4. Evaluasi Strategi dan Kendala Implementasi RKPDes

Evaluasi strategi pertanian dalam RKPDes Desa Garoga menunjukkan bahwa meskipun secara formal anggaran dan program telah disusun, pelaksanaannya masih belum menyentuh kebutuhan esensial petani. Alokasi anggaran sebesar Rp191 juta pada 2024 hanya terealisasi 77,9% dan tidak disertai dengan pelatihan, pendampingan teknis, atau dukungan pascapanen. Temuan ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara strategi tertulis dengan praktik di lapangan. Dalam kerangka evaluasi strategi menurut Fred R. David (2006), penilaian efektivitas kebijakan seharusnya didasarkan pada pencapaian tujuan, bukan sekadar pelaksanaan administratif. Evaluasi yang dilakukan oleh perangkat desa, meski sudah mencakup pemantauan hasil panen dan laporan kepala dusun, belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar korektif untuk menyusun strategi tahun berikutnya. Padahal, menurut Dunn (2003), evaluasi seharusnya mengukur kebermanfaatan nyata dari

kebijakan bagi kelompok sasaran. Petani yang telah menerima bantuan bibit, misalnya, tetap mengalami kesulitan akibat minimnya akses pupuk dan teknologi.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Media (2022), yang menunjukkan bahwa minimnya pelibatan masyarakat dan lemahnya pendampingan menjadi faktor utama kegagalan program pemberdayaan petani. Evaluasi juga mengungkapkan sejumlah kendala struktural seperti terbatasnya infrastruktur pertanian, ketergantungan terhadap bantuan, rendahnya akses teknologi, dan partisipasi petani yang masih terbatas dalam proses perencanaan. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya prinsip evaluasi kebijakan sebagaimana dijelaskan oleh Wollmann (2007), yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai alat untuk merancang kebijakan yang lebih responsif. Agar strategi pertanian dapat menjawab tantangan aktual, dibutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih partisipatif dan berbasis indikator dampak. Evaluasi tidak cukup hanya mencatat realisasi anggaran, tetapi harus menilai perubahan yang terjadi pada kapasitas, hasil panen, dan kesejahteraan petani. Penerapan enam dimensi pemberdayaan dari Mardikanto (2014), seperti peningkatan kapasitas, perbaikan kelembagaan, dan akses pasar, dapat menjadi acuan untuk menyusun strategi yang lebih berkelanjutan. Tanpa evaluasi yang komprehensif dan responsif terhadap kondisi lapangan, strategi pertanian dalam RKPDes hanya akan bersifat normatif dan gagal menjadi solusi bagi persoalan mendasar petani desa.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pemberdayaan petani di Desa Garoga sudah direncanakan dalam dokumen RPJMDes dan RKPDes, tapi pelaksanaannya belum maksimal di lapangan. Program yang ada belum sepenuhnya menjawab kebutuhan petani, seperti pelatihan, akses pupuk, dan irigasi. Agar strategi benar-benar bermanfaat, ke depan perlu ada pelibatan petani secara langsung dalam perencanaan dan evaluasi. Penelitian selanjutnya bisa fokus pada cara membangun perencanaan desa yang lebih partisipatif dan sesuai dengan kondisi pertanian di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackoff, R. L. (1970). *A concept of strategic planning*. New York, NY: Wiley.
- Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D., & Susanto, D. (2015). Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Sosiohumaniora*, 18(3), 253–261.
- David, F. R. (2006). *Manajemen strategik*. (D. Sunardi, Terj.). Jakarta: Salemba Empat.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (n.d.). Dampak kebijakan impor terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://djpb.kemenuke.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/berita-terbaru/3689-dampak-kebijakan-impor-terhadap-ketahanan-pangan-di-indonesia.html>
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laily, S. F. R., Ribawanto, H., & Nurani, F. (2014). Pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan: Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(1), 147–153.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Media, Y. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan alternatif kebijakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani (Studi di Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Embrio*, 14(2), 77–85.
- Mintzberg, H. (1994). *The rise and fall of strategic planning*. New York, NY: Prentice Hall.
- Poister, T. H. (2004). *Measuring performance in public and nonprofit organizations*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadi, E., & Supriyadi, D. (2004). *Perencanaan pembangunan daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, S. B., & Yassir, M. (2023). Meningkatkan ketahanan pangan dan penghidupan: Pemberdayaan petani kecil melalui praktik pertanian tahan iklim dan strategi akses pasar. *Naskah Aceh*, 2(2), 77–85.
- Weick, K. E. (1979). *The social psychology of organizing* (2nd ed.). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Wollmann, H. (2007). *Evaluation in public-sector reform: Concepts and practice in international perspective*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.